

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
SENI KRIYA

GELORA SEMANGAT HARI PENDIDIKAN DAN
KEBANGKITAN NASIONAL

YOGYAKARTA, 5 MEI 2009

**“Kriya: Kesinambungan
Dan Perubahan”**



Diselenggarakan Oleh :
JURUSAN KRIYA, FAKULTAS SENI RUPA, INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Dalam Rangka Purnatugas Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. dan
Dra. Ambar Astuti, M.A.



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
SENI KRIYA

GELORA SEMANGAT HARI PENDIDIKAN DAN
KEBANGKITAN NASIONAL

**“Kriya: Kesinambungan
Dan Perubahan”**

YOGYAKARTA, 5 MEI 2009

Editor :

Purwito

Indro Baskoro Miko Putro

Penerbit:

LPPSK

LEMBAGA PENGAJIAN DAN PENERBITAN SENI KRIYA

ISBN: 978-602-95111-0-9

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
SAMBUTAN KETUA JURUSAN KRIYA FSR ISI YOGYAKARTA	[iii]
SAMBUTAN DEKAN FSR ISI YOGYAKARTA	[iv]
KATA PENGANTAR	[v]
DAFTAR ISI	[vii]
INDUSTRI SENI KRIYA SEBAGAI MEDIA PERCEPATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KERAKYATAN	[1]
KONSISTENSI TERMINOLOGI, INVENTARISASI POTENSI DAN PENGUATAN INFRASTRUKTUR DALAM UPAYA PELESTARIAN KRIYA	[11]
DINAMIKA KARYA KRIYA KAYUDI JURUSAN KRIYA FSR ISI YOGYAKARTA	[23]
RAGAM HIAS PADA RUMAH TRADISIONAL JAWA (JOGLO) (Kearifan Lokal yang perlu di- <i>uri-uri</i>)	[37]
PEMANFAATAN ECENG GONDOK SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF BAHAN PEMBUATAN ERAJINAN TAS	[51]
ARISAN SENI BUDAYA INDONESIA DAN EKONOMI KREATIF	[61]
EKSISTENSI SENI BATIK DI INDONESIA DARI ASPEK SOSIAL DAN POLITIK DARI ERA KERAJAAN KE REPUBLIK, Menyoal Seragam KORPRI Bagi PNS	[71]
BLENCONG DAN NILAI ESTETIKA	[83]
KONSEP “FORM FOLLOWS FUNCTION” DALAM SENI KRIYA INDONESIA	[101]
ORNAMENTASI PADA BUBUNGAN RUMAH TRADISIONAL JAWA	[111]
KEINDAHAN KERAMIK PUTAR	[119]
MITOS WAYANG KULIT KERAMAT DI LERENG GUNUNG MERBABU	[133]

MOTIF BATIK SEMEN SONGGO BUWONOSEBUAH TINJAUAN ESTETIS
[145]

PENGARUH BUDAYA GLOBAL DALAM LOKALITAS BUDAYA TRADISI
[163]

PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS KRIYA [171]

KEBIJAKAN PENINGKATAN RELEVANSI AKADEMIK, Pendekatan *TQME*
pada Peningkatan Isue Strategis Relevansi Akademik, Jurusan Kriya, Fakultas
Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta [179]

PSIKOLOGI DAN KREATIVITAS: ASPEK UTAMA DALAM KOMPETENSI
BERKARYA SENI [199]

SENI KRIYA DALAM KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT HINDU
DI BALI [213]

SENI *TATAH-SUNGGING* KULIT: DULU, KINI, DAN KEMUNGKINAN KE
DEPANNYA [223]

SOSIALISASI TEKNIK MENGAIT (*CROCHET*) DALAM UPAYA
ENGEMBANGKAN SENI KRIYA TEKSTIL [235]

MAKNA BANGUNAN KERATON YOGYAKARTA [245]

DINAMIKA PERKEMBANGAN SENI UKIR BATU PADAS DI SILAKRANG
GIANYAR BALI (Kajian Estetik dan Sosial Kultural) [259]

LIMBAH SEBAGAI BAHAN UNTUK KERAJINAN [275]

FENOMENA KULTURAL-POSKOLONIAL ATAS BONGKARAN BEKAS
OMAH JAWA DI SEPUTAR *RING ROAD* YOGYA [283]

SENI KRIYA BUKAN WARISAN YANG DILESTARIKAN [297]

TATTOO : SUATU ORNAMENTASI KULTUR [305]

RAISON d'ETRE PENDIDIKAN SENI RUPA-KRIYA DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN SEKOLAH UMUM [317]

HASIL RUMUSAN DISKUSI [333]

MAKNA BANGUNAN KERATON YOGYAKARTA

Oleh. **Laksmi Kusuma Wardani**
Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra

Pendahuluan

Berkesenian adalah ekspresi proses kebudayaan manusia. Pada tiap kebudayaan, intuisi, persepsi dan pemahaman tentang keindahan yang mencerminkan estetika, tata itu bisa dilihat pada hasil-hasil kebudayaan fungsional seperti arsitektur dan interior. Bangunan, meskipun benda mati, tetapi tetap berjiwa karena hasil sentuhan manusia. Bangunan adalah perwujudan berbagai konseptual pemikiran manusia. Bangunan bukanlah semata-mata persoalan teknik dan estetika saja atau sekumpulan obyek fisik yang kelak akan lapuk. Bentuknya ada karena imajinasi manusia. Makna atau isi yang diekspresikan sebuah bangunan akan menimbulkan persepsi pada manusia, bahkan menjadi simbol yang dilestarikan karena secara fisik memberikan kenyamanan, keamanan, dan kenikmatan panca indera. Mempelajari bangunan dan segala isinya berarti juga mempelajari hal-hal yang tidak kasatmata sebagai bagian dari realitas konkret dan realitas simbolik.¹ Sebagai produk filsafat, karya bangunan mengandung berbagai nilai, baik nilai sejarah, nilai budaya, maupun sebagai sumber gagasan untuk pengembangan seni di masa depan.

Keraton Yogyakarta adalah bangunan monumental yang adiluhung. Bentuknya didasari oleh falsafah hidup yang berakar pada kepercayaan Hindu tentang *Jagat Purana* yang berpusat pada suatu benua bundar *Jambudwipa* yang dikelilingi tujuh lapisan daratan dan samudera. Pada benua tersebut terdapat gunung (*meru*) tempat para dewa bersemayam. Alam pikiran Hindu memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dengan kosmos alam raya. Kosmos alam raya dipercaya menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi dapat pula membawa kehancuran. Keselarasan antara kerajaan dan jagat raya dapat dicapai dengan cara menyusun kerajaan itu secara konsentrik, membentuk keraton sebagai replika jagat raya yang mampu menjaga seluruh tatanan. Dalam tatanan ini, kedudukan titik pusat sangatlah penting untuk menjaga kestabilan seluruh tatanan. Pada skala negara, tatanan memusat terwujud dalam kota yang berpusat pada *kuthagara* (keraton sebagai pusat dan *paréntah jêro*) yang dikelilingi negara (*paréntah njaba* dan kediaman para pangeran, patih dan pejabat lainnya), *nagaragung* (ibukota yang besar), *mancanegara* (negara asing yang diperintah oleh bupati). Sistem pemerintahan tersebut menunjukkan keraton sebagai pusat sentris, termasuk dalam pengembangan dan pembangunan.

Keraton sebagai pusat kebudayaan merupakan suatu mazhab arsitektur, menjadi sumber ide dan pengembangan arsitektur di luar keraton. Inilah pertimbangan perlunya mempelajari lebih lanjut bangunan Keraton Yogyakarta dan segala isinya. Untuk memahami makna yang terkandung dalam interior Keraton Yogyakarta, pendekatan interpretasi dipandang tepat untuk menganalisis

¹Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004, p.26-27.

makna ruang berikut interior dan elemen pendukungnya. Interpretasi adalah proses memperantai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Dalam tafsir simbolik, mengandung pengertian dari ekspresi *extralinguistic reality*.²

Tata Umum Bangunan Keraton Yogyakarta

Kawasan Keraton yang membentang lebih dari 5 km itu merupakan kesatuan kosmologis AUM (Agni/Gunung Merapi, Udaka/Laut Selatan, dan Maruta/Udara bebas atau segar) di atas Sitihinggil, yaitu tanah ditinggikan sebagai pengejawantahan akan harkat manusia, yang atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa ditinggikan sebagai Khalifatullah. Itulah unsur Ibu Pertiwinya. Unsur Kebapa Angkasaanya mencakup Surya, Candra, Kartika yang semuanya tercakup secara integral pada nama/tekad Hamengku Buwana³

Keraton yang awal mulanya dirancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I adalah tempat bersemayam ratu-ratu, berasal dari kata *ka-ratu-an*, atau kedhaton yang berasal dari kata *ka-datu-an*, dalam bahasa Indonesia berarti istana. Keraton adalah sebuah istana yang mengandung arti keagamaan (religi), falsafah (filosofis) dan kebudayaan (kultural).⁴ Segala sesuatu di dalamnya, mulai dari arsitektur bangunannya, letak bangsal-bangsalnya, ukiran, hiasan-hiasan hingga warna-warna gedungnya mengandung arti, termasuk pohon-pohon yang ditanam di kawasan keraton juga mengandung makna. Kesemuanya itu mengandung nasihat agar manusia cinta dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa, berlaku sederhana, berhati-hati dalam tingkah laku sehari-hari dan sebagainya.⁵

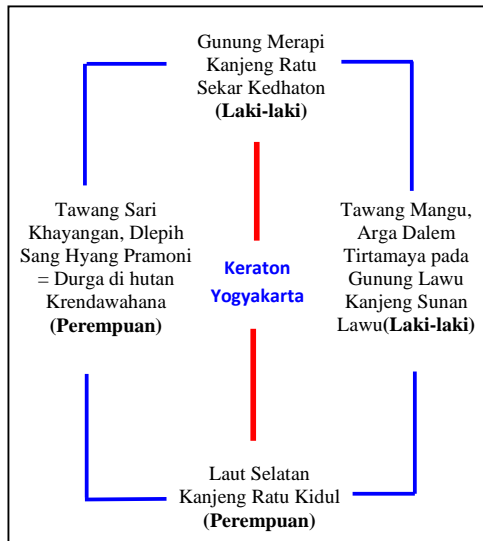
Keraton Yogyakarta berada pada satu garis lurus, garis ordinat alam semesta sebagai gambaran *sumbu kelanggengan*. Bangunan keraton ditata berdasarkan empat kiblat yang terkait dengan mitologi keraton sebagai pusat kosmis dari dunia. Keempat ujungnya melambangkan semesta alam yang bertentangan tetapi harmoni, dikarenakan adanya perkawinan di antara mereka yang mengarah kepada keselarasan, keseimbangan, kerukunan, dan damai. Perkawinan atau pasangan dari daya-daya alam ini bertujuan untuk menemukan kondisi paradoksi, untuk tujuan mencari keselamatan dan mendapatkan berkah.

²Paul Ricoeur, *The Problem of Double Meaning as Hermeneutic Problem and as Semantic Problem (Art and Its Significance : an Anthology of Aesthetic Theory)*, Edited by Stephen David Ross, State University of New York, 1987, p. 397, 399.

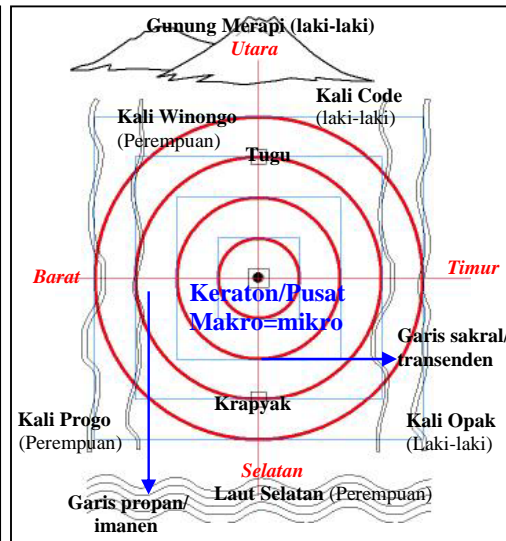
³Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1995, p. 2-3.

⁴KRT. Yudodiprojo, *Berdirinya dan Artinya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Balai Kajian Jarahnitra, 1997. p. 6.

⁵Atmakusumah (penyunting), Mohamad Roem, *et al.* (penghimpun), *Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Sultan HB IX*, PT. Gramedia, Jakarta, 1982, p.114.



Gambar 1. Letak Mitis Geografis Keraton Ngayogyakarta⁶



Gambar 2. Konsep Harmoni Semesta Alam Keraton Yogyakarta (Bagan dibuat oleh penulis, 2007)

Keraton diatur dengan dua poros, yakni sisi utara-selatan, menentukan ruang umum, resmi, tempat upacara, yang lainnya yakni sepanjang barat ke timur menentukan ruang pribadi, akrab dan keramat.⁷ Bangsal Prabayeksa berfungsi sebagai pusat. Prabayeksa menghadap timur atau kearah matahari yang menunjuk pada kekuasaan raja, mengandung maksud bahwa hanya sang rajalah yang berhak mendapatkan keagungan sebagaimana matahari.⁸ Bangsal ini dilingkupi oleh kedhaton. Untuk mencapai pusat keraton harus melewati halaman yang berlapis, yakni dari utara ke selatan antara lain : (1) *alun-alun utara*, (2) *sitihinggil utara*, (3) *kemandhungan utara*, (4) *srimanganti*, (5) *kedhaton*, (6) *kemagangan*, (7) *kemandhungan selatan*, (8) *sitihinggil selatan*, dan (9) *alun-alun selatan*.

Pelataran Kedhaton merupakan puncak konstelasi dari sembilan pelataran tersebut. Kedhaton diapit oleh dua pelataran domestik tempat keluarga keraton tinggal, menghadap ke timur yakni arah hadap kekuasaan raja. Peralihan dari pelataran ke pelataran berikutnya dapat ditempuh melalui pintu gerbang, yakni (1) *pangurakan*, (2) *tarub agung*, (3) *brajanala*, (4) *srimanganti*, (5) *danapertapa*, (6) *kemagangan*, (7) *gadhung mlati*, (8) *kemandhungan*, dan (9) *gading*, menunjukkan sembilan pelataran dan pintu gerbang yang menggambarkan kesempurnaan, kaitannya dengan sembilan lubang dalam diri manusia yang dikenal dengan istilah *babahan hawa sanga*.

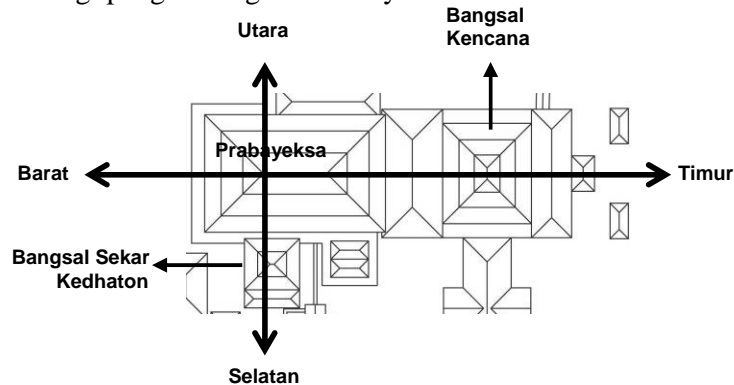
Sejumlah bangunan untuk urusan dalam istana berada di sepanjang pinggiran pelataran Kedhaton, termasuk ruang hunian bagi para penghuni keraton.

⁶Rachmat Subagya, *Agama Asli di Indonesia*, Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1981, p. 123. Lihat pula Wisnu Minsarwati, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, p. 123.

⁷Denys Lombart, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Warisan-warisan Kerajaan Konsentris*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000 p. 113

⁸Revianto Budi Santosa, *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000 p. 94.

Ruang hunian di pelataran ini terbagi menjadi dua sisi, yakni keputren di sisi barat dan kesatriyan di sisi timur. Ruang hunian di keputren antara lain *dalem* Keraton Kilen, pondhokan untuk Klenganan, *dalem* Ratu Kencana, Mayaretna, tempat abdi dalem perempuan, dan lain sebagainya. Banyaknya ruang hunian di pelataran Kedhaton menunjukkan serangkaian relasi sosial yang terjadi sebagai akibat pemaknaan konsep kekuasaan dan kepemilikan. Konsep kekuasaan dapat diturunkan ke dalam konsep kepemilikan bahwa semuanya adalah milik dan atas nama Raja.⁹ Dengan istilah *kagungan dalem* untuk yang berada di dalam istana, atau *anggaduh kagungan dalem* untuk yang di luarnya, sehingga penguasaan dan pewarisannya pun tergantung pada kehendak raja. Konsep kekuasaan dan kepemilikan ini bila dikaji dari isi kebudayaan adalah bagian dari sistem nilai dan organisasi kemasyarakatan. Dalam beberapa hal, keraton sebagai lembaga relatif sukar berubah ataupun diubah dalam waktu cepat, khususnya mengenai berbagai nilai simbolik sebagai sebuah struktur dalam sistem nilai budaya kerajaan yang menjadi patron bagi pengembangan kebudayaan di luar tembok keraton.



Gambar 3. Orientasi mendua di Keraton Yogyakarta, yakni (1) Prabayeksa kearah timur berpasangan dengan Bangsal Kencana dan (2) Prabayeksa kearah selatan berpasangan dengan Bangsal Sekar Kedhaton. Barat dan selatan merupakan ranah perempuan. Tata bangunan di Keraton Yogyakarta umumnya simetris dan selalu berpasangan untuk menciptakan keseimbangan.

Makna Pada Bangunan Keraton Yogyakarta

Arsitektur dan interior sebagai bagian dari seni terap menggabungkan antara aspek keindahan dan kegunaan dengan pertimbangan bahwa manusia berupaya untuk memberi makna pada kurun waktu hidupnya dengan membuat interpretasi yang sesuai dengan keyakinannya. Secara eksplisit dan implisit, makna termuat dalam realitas yang mengandung muatan keseluruhan dari *events, persons, institutions, dan natural* atau *historical realities are articulated*.¹⁰ Makna

⁹Pemaknaan ruang dalam konsep Jawa berbeda dengan pandangan Barat. Dalam pandangan Barat, keberadaan ruang dikaitkan dengan posisi obyek materiil (Aristoteles), ruang sebagai wadah yang tetap (Newton), atau memilah-milah ruang ke dalam bentuk geometris (Descartes), ketiganya bertujuan yang menekankan aspek teknik/fisik, pemenuhan kebutuhan biologis dan ekonomi. Sedangkan dalam konsep ruang Jawa mencakup aspek keakuan/*dalem* yang menunjuk pada tempat dan waktu, magi, ritual dan simbol, yang hadir dalam rangka mencari kesempurnaan hidup, menyatunya *kawulo lan Gusti*, dan mengupayakan *sangkan paraning dumadi*, sehingga konsep kekuasaan dan kepemilikan sangat berperan dalam pemaknaan ruang.

¹⁰Ricoeur, *op cit*, p. 398.

bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Makna meliputi paparan realitas bentuk, ekspresi, isi, dan kontekstualisasi dalam keseluruhan struktur pemaknaan rupa bentuk.¹¹ Pemaknaan tersebut tidak lepas dari wujud simbol meskipun secara teoritik terpisah darinya. Simbol menjadi media komunikasi Sultan kepada masyarakat umum dan generasi berikutnya mengenai fungsi keraton sebagai pusat religi, pusat kultural, dan pusat filosofis.

Dimensi religi tersirat pada kedudukan Sultan sebagai *Sayidin Panatagama Kalifatullah*, merupakan pemimpin agama dan wakil Tuhan di dunia. *Senopati Ing Ngalogo* secara lahir adalah panglima di medan perang, secara batin adalah panglima bagi setiap diri manusia untuk mengalahkan musuh yang ada pada diri sendiri berupa nafsu-nafsu negatif (*amarah* dan *aluwamah*). *Abdurrahman*, mengarahkan setiap Sultan adalah gambaran batiniah hamba *ilahi* yang mendapat kasih sayangNya, dengan membawa seluruh rakyat dekat kepada sang pencipta (*sangkan paraning dumadi*).

Dalam konteks bangunan pendhapa Keraton Yogyakarta, *soko* (tiang) sebagai perlambang kekuatan dan kekokohan karena fungsinya menopang blandar yang menjadi penyangga plafon dan atap, keberadaannya memberikan jaminan perlindungan dan pengayoman baik secara fisik maupun spiritual. Perwujudannya mengandung makna *tunggal sabda* yang menggambarkan keberadaan Yang Absolut, Tuhan YME. Hal ini menggambarkan adanya petunjuk arah tujuan hidup yang abadi. Absolut di *dalem* berarti absolut bagi dirinya sendiri, sedangkan absolut di ruang pendhopo sebagai manifestasi manusia sosial. Keempat titik kedudukan *soko guru* menunjuk pada makna empat arah mata angin (utara-selatan dan timur-barat), melambangkan empat nafsu manusia (*amarah, aluamah, supiah dan mutmainah*). Segala sesuatu tidak berjalan langsung dengan sendirinya, melainkan perlu disaring sesuai dengan makna yang diemban agar selalu mawas diri. *Jero budi ana surti*, bahwa budi juga mengandung pekerti dan kewaspadaan sehingga hidup menjadi lebih berhati-hati. Secara horisontal mencerminkan hubungan dengan alam semesta.

Prabayeksa berpasangan dengan Bangsal Kencana berfungsi sebagai pusat Kedhaton. Bangsal Kencana merepresentasikan kekuasaan dan simbol status penguasa tertinggi, menebarkan gagasan bahwa kuasa memancar dari dalam ke luar, dalam suatu lingkaran konsentris mencapai wilayah-wilayah luar sejauh mungkin. Perluasan ruang mempengaruhi apakah kuasa itu sedang berkurang atau meningkat di wilayah *dalem* Prabayeksa. Perluasan pengaruh pusat tidak bisa ditentukan secara meyakinkan, karena luar dari medan kuasa, yakni penguasa alam semesta bersifat tidak stabil dan tidak menentu. Sultan dimengerti sebagai orang yang memusatkan suatu takaran kekuatan kosmis yang besar dalam dirinya, mengalir ke daerah dan membawa ketenteraman, keadilan dan kesuburan. Kekuasaannya akan menyerap apapun dari manapun ke dalam Bangsal Kencana. Bila medan gaya tarik ranah sang gusti yang direpresentasikan oleh pendhapa ini mempunyai daya tarik yang luas, maka dalam tata letak tidak lagi diperlukan penegasan batas wilayah penguasa. Ini menunjukkan kesejatian kekuasaan tidak hanya nampak dalam akibat-akibatnya, melainkan juga dalam cara pelaksanaannya. Sikap tenang (*alus*) dari raja menunjukkan kekuatan batin. Raja

¹¹Revianto Budi Santosa, *op cit.*, 2000, p. 202-203.

harus menyesuaikan diri (*ajur ajèr*) dengan masyarakatnya. Pendhapa menjadi penghubung antara penguasa dan rakyat dalam membina hubungan yang harmonis. Sebagai simbol otoritas tradisional, pendhapa merupakan manifestasi ruang dari konsep kekuasaan raja Jawa.

Masyarakat Jawa sering mengkaitkan pendhapa dengan payung atau beringin (*waringin*) sebab ia menjadi tempat berteduh dan menawarkan ruang untuk berkumpul. Pendhapa juga diasosiasikan dengan gunung meru, sebuah citra yang diturunkan dari bentuk atap piramida (*joglo*) yang ditopang dengan pilar-pilar utama (*soko guru*) di tengahnya. Simbol meru atau gunung adalah tanda yang nyata, sebab gunung memuat unsur air, pohon, dan binatang memberikan komunikasi seluruh realitas yang nyata dan kompleks dari seluruh subjek, mengkomunikasikan kehidupan, ancaman maupun kesuburan. Bentuk gunung menunjuk pada simbolisasi kekuasaan, keagungan, keunggulan, dan kewibawaan Sultan, yang menempatkan keraton sebagai tempat keramat.

Soko guru dan atap *joglo* melambangkan suatu lingkaran konsentris yang merepresentasikan ruang pengaruh pemilik rumah, mengintegrasikan subjek-subjek di sekelilingnya sekaligus ranah-ranah yang berada di luarnya.¹² Keberadaan pendhapa dan *soko gurunya* menggambarkan tempat menyatunya *jagad cilik* (mikrokosmos/manusia) dan *jagad gedhe* (makrokosmos/alam semesta). Dengan memasuki pendhapa, seseorang akan merasa menjadi bagian dari ruang yang ia suguhkan, mereka akan berubah dari orang luar menjadi orang dalam dengan penyesuaian etika personal dalam sikap hormat. Pendhapa merepresentasikan kuasa raja dalam menjaga kestabilan spiritual dan material agar tidak terjadi konflik sosial, sehingga ruang mampu memberi pengharapan tentang ketentraman dan ketenangan batin.



Gambar 4. (kiri) Bangsal Kencana dan (kanan) Pendhapa Keraton Kilen

Dua suasana yang berbeda. Bangsal Kencana merupakan penanda utama orientasi arah timur, mengarah pada pemaknaan ramainya duniawi, ditandai dengan suasana interior yang megah, agung dan ornamental. Bangsal ini berbeda dengan pendhapa Keraton Kilen di daerah teritori privat Ratu Sepuh yang nampak sederhana, sejuk, sepi ornamen tapi kaya makna filosofisnya.

Dimensi filosofis, mengartikan Keraton Yogyakarta sebagai duplikat kosmos yang mempunyai kekuatan sentrifugal pada lingkungannya, termasuk manusia sebagai mikrokosmos. Manusia memiliki akal budi untuk mencipta, memikirkan berbagai hal dalam usahanya mencari kebenaran dan kebaikan Yang

¹²Abidin Kusno, *Penjaga Memori : Gardu Di Perkotaan Jawa*, (terjemahan Chandra Utama), Penerbit Ombak, 2007.

Mahaesa. Dengan raga lahiriahnya, Sultan berusaha mencari pengetahuan yang masuk akal dan wajar/selaras dengan pengalaman hidupnya. Dengan akal budinya, Sultan berkarya dan memecahkan berbagai persoalan dengan penuh tanggungjawab, mengikuti sistem yang teratur, tertib, dan disepakati bersama untuk mencapai tujuan kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnaan*) sebagai wujud suatu kesatuan atau kebulatan tekad dalam rasa dan karsa. Sultan sebagai sosok penerima *wahyu ilahi* berusaha mencari kedamaian dan keselarasan antara keinginan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Pencarian itu dilandasi oleh: (1) kesadaran panca-indra atau *Aku*; (2) kesadaran *hening* (*manunggal* dalam *cipta-rasa-karsa*); (3) kesadaran pribadi (*Ingsun, Suksma Sejati/Manunggal, Aku-Pribadi*); (4) kesadaran *ilahi/eling sangkan paran* (*manunggal Aku-Pribadi-Suksma Kawekas*). Semua bentuk kesadaran itu harus diupayakan Sultan untuk memperoleh *kawruh sangkan paran* dengan menjaga kestabilan dan keseimbangan lingkungan makrokosmos dan mikrokosmos. Perwujudannya tampak pada orientasi bangunan keraton utara-selatan yang bertujuan untuk menciptakan kesatuan kosmologis AUM. Dunia tidak dihayati secara homogen, tidak semua tempat mengandung nilai yang sama. Tetapi hirarkis, yang berarti ada bagian yang paling penting dan vital nilainya, yakni Prabayeksa sebagai pusat. Keraton dibangun tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi orientasi diri demi kelangsungan hidup secara kosmis. Artinya, selaku bagian integral dari seluruh semesta raya yang keramat dan gaib, sehingga memenuhi tujuan untuk menciptakan keselarasan dan menjaga kelestarian alam kodrati atas realitas alam adikodrati.

Tata susun bangunan keraton merupakan pertemuan antara lingga dan yoni terkait dengan makna simbolis *sangkan paran* dan *dumadining manungsa*, yang mengandung arti dan makna proses kehidupan manusia, mulai dari lahir sampai menghadap penciptanya (awal-akhir alam semesta), melambangkan sifat normatif seorang manusia. Semua bentuk bangunannya menunjukkan perpaduan yang selaras dan logis antara dimensi religius dengan pandangan realistik kebutuhan para penghuni keraton dan aspek teknis kekuatan material, yang menunjuk perpaduan seimbang antara pertimbangan roh dan materi. Konsep bentuk yang simetris dan selalu berpasangan dibuat untuk menciptakan keseimbangan. Raja diidentifikasi sebagai dewa, sedangkan permaisuri raja diidentifikasi sebagai sakti (isteri) dewa. Raja Keraton Yogyakarta diinterpretasikan sebagai titisan dewa Wisnu, sedangkan isterinya sebagai Dewi Saraswati, seperti terwujud dalam bentuk patung loro-blonyo yang lazim disebut Sri-Sadana. Keduanya adalah satu kesatuan menunjuk pasangan kesuburan yang seimbang.

Dimensi kultural berkaitan dengan tata kehidupan, sikap, perilaku dan norma sebagai makhluk sosial. Bangunan keraton merepresentasikan sikap *alus-kesatria* Sultan dalam menciptakan keseimbangan agar selalu *hamangku, hamengku* dan *hamengkoni*, menekankan ketentraman, keselarasan dan keseimbangan batin. Beragamnya bentuk dan fungsi bangunan di lingkungan keraton mengungkapkan nilai material tentang keselarasan antara peran, kedudukan dan status; aneka ragam bentuk perabot yang berbeda menunjuk *nepsu* kebendaan, yang mengarah pada keselarasan antara kebijaksanaan dan pengendalian diri; sedangkan aneka ragam hias menunjuk rasa keindahan mengarah pada keselarasan antara kesederhanaan dan kerumitan.



Gambar 5. *Candrasengkala memet* di atas *kenteng* (sebidang tembok memanjang), berupa dua ular naga yang saling berlilitan ekor, berbunyi *Dwi Naga Rasa Tunggal*. Menunjukkan angka tahun 1682. Dua naga yang ekornya saling membelit merupakan petunjuk jalan/ penunjuk arah. Penunjuk arah itu berwujud perbedaan jenis kelamin dua ekor ular tersebut. Naga laki-laki menghadap ke timur, yang berarti abdi dalem laki-laki harus menuju ke arah timur/kesatriyan dan naga perempuan menghadap ke barat berarti perempuan harus menuju keputren yang berada di sebelah barat.



Gambar 6. Regol Danapertapa, Merupakan *candrasengkala memet* yang menunjukkan angka tahun jumenengan dalem Sultan HB VIII, yang berbunyi *Kaluwihaning yaksa salira aji*. *Candrasengkala* yang tergambar di dalamnya juga memperingati tahun pemugaran regol tersebut. Gapura dibuat pertama kalinya tahun 1782 M, dan selesai dipugar tahun 1928. *Kaluwihaning* (digambar daun kluwih =1), *yaksa* (*kemamang raseksa* = 5), *salira* (*biawak* = 8), *aji* (*raja* = 1). *Kaluwihaning yaksa salira aji*, menunjuk tahun 1851 (Jawa). Sedangkan *Surya Sengkala*-nya berbunyi *Jagad* (bola dunia/Buwono = 1), *ingasta neng* (tangan = 2), *wiwara* (*wengku*, lingkaran, bolongan = 9), *dhatulaya* (*kadhaton*, keraton = 1). *Jagad ingasta neng* (*wiwara dhatulaya*) menunjuk tahun 1921 (Masehi), dilukiskan dengan tangan memegang lingkaran berisi jagad dan yaksa di tengah-tengah gapura. Regol ini memberi nasehat kepada manusia, bahwa sebaik-baiknya manusia ialah yang suka memberi dengan ikhlas serta suka memberantas hawa nafsunya.

Hiasan pada bangunan keraton dibedakan menjadi 2 macam, yaitu hiasan konstruksional dan hiasan yang tidak konstruksional. Tujuan pragmatis dari

penggunaan ragam hias adalah untuk keindahan, dengan harapan memberi ketentraman dan kesejukan bagi Sultan, keluarga dan masyarakat. Oleh karena ketentraman yang abadi itu hanya terdapat di surga, maka ragam hias di keraton menggambarkan suasana kehidupan alam surga. Ragam hias pada bangunan keraton tidak hanya motif hiasan atau ukiran. Efek-efek struktur dan konstruksi juga menghasilkan keindahan visual yang bermakna. Makna yang ada menunjang konsep membina keselarasan antara manusia-Tuhan dan alam. Makarya Sultan dalam memaknai kehidupan dengan memperindah lingkungan dimana ia tinggal, menjadi lebih baik, menyinarkan keteladanan, ajaran kebenaran dan kebaikan.

Kiblat hiasan surga bagi masyarakat Jawa adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada bangunan candi-candi Hindu. Pada bangunan candi ini ditemukan hiasan *flora* ataupun *fauna* yang telah distilasi. Setelah masuknya seni budaya Islam, diwakili dengan bangunan-bangunan masjid, hiasan kaligrafi banyak digunakan. Hiasan berupa *flora* yang dikenal di Yogyakarta antara lain *lung-lungan*, *saton*, *wajikan*, *nanasan*, *tlacapan*, *kebenan*, *patran*, *padma*, dan sebagainya. Hiasan *fauna* antara lain *kemamang*, *ayam jago*, *ular naga*, dan *peksi garuda*. Hiasan yang bernuansa agama atau kepercayaan antara lain *mirong* dan *kaligrafi*. Hiasan alam antara lain *gunungan*, *makutha*, *praba*, *kepetan*, dan sebagainya. Tumbuhan adalah atribut surgawi yang menguatkan kekuasaan raja dalam mengungkapkan kekuatan kosmos, sedangkan hiasan kaligrafi merupakan penghayatan umat Islam untuk mengagungkan Tuhan. Hiasan kaligrafi itu diharapkan menumbuhkan sikap arif dan bijaksana yang tidak terlepas dari akidah dan syariat Islam, Sultan selalu diingatkan untuk mengambil keputusan yang *ambeg adil paramarta*. Ragam hias menunjukkan ramainya dunia, penuh variasi, dan representasi dari *memayu hayuning buwono*.

Sumber Gagasan Pengembangan

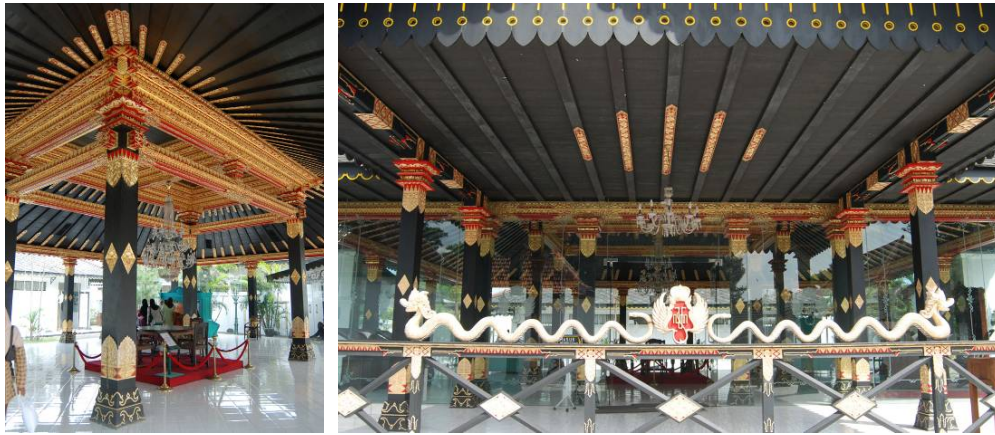
Keraton Yogyakarta dan segala isinya merupakan monumen berharga yang mengandung visi ke belakang atau ke depan untuk berbagai pengembangan penelitian. Visioner mengemban misi melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal, yakni dengan berusaha menemukan struktur utama nilai simbolik yang terkandung dalam obyek budaya, baik yang berhubungan dengan ide atau gagasan, aktivitas budaya, artefak yang memuat fungsi fisik dan estetika. Setiap usaha dalam memugar bangunan fisik di lingkungan keraton seyogyanya juga disertai dengan menggali dan menemukan kembali nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya, termasuk ketika nilai simbolik itu diberlakukan dimasa lalu, sehingga dimensi historiknyanya akan terbayang dengan jelas.¹³

Fakta yang ada menjelaskan bahwa perkembangan sosio-kultural di Yogyakarta membawa perubahan disegala bidang. Kebijakan-kebijakan di keraton pada masa kekuasaan Sultan HB IX banyak membawa perubahan. Keraton yang dulunya sangat tertutup bagi rakyat dan semua kegiatan hanya untuk bangsawan, menjadi terbuka terhadap segala kegiatan pendidikan, penelitian, pariwisata dan kegiatan pengembangan kebudayaan. Terjadi perubahan dari pola pikir feodal ke pemikiran demokrasi-nasionalisme, baik dalam pemerintahan maupun pendidikan. Bangunan-bangunan di lingkungan keraton menjadi tempat penyelenggaraan belajar mengajar dan pertemuan-pertemuan penting dengan pejabat negara, yang

¹³Sri Sultan HB X, *Warisan Budaya Aturan-aturan Adat Berkenaan Dengan Kekuasaan dan Kepemilikan*, p.11.

kemudian diikuti golongan bangsawan lainnya, dengan menyediakan rumah-rumah mereka untuk pendidikan bagi rakyat. Perubahan ini menunjukkan keputusan raja menjadi panutan bagi bangsawan dan rakyat, mengingatkan tentang konsep tahta untuk rakyat yang mengedepankan kepentingan rakyat daripada kepentingan diri sendiri.¹⁴

Perubahan ini juga merupakan bentuk kesadaran Sultan HB IX akan pentingnya warisan budaya bangsa. Sultan berperan membimbing proses pembentukan tata kehidupan sosial tradisional menuju kehidupan modern. Dilema yang dihadapi saat ini adalah keharusan untuk bangkit dari kelelapan masa lalu dan menjadi baru, namun pada saat yang sama harus menciptakan suatu budaya nasional. Untuk itu, perancangan berbasis nilai budaya tradisi perlu memperhatikan kearifan lokal, tidak hanya norma dan nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, kesehatan dan estetika. Perlu diperhatikan desain yang *unity* dengan lingkungannya, walaupun budaya lama berubah oleh pengambil-alihan unsur budaya luar secara agak besar-besaran, namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas yang berlanjut.



Gambar 7. Bangunan baru yakni Museum yang dibuat Sultan HB IX tampak interior (kiri) dan eksterior (kanan). Pengembangan bangunan di lingkungan keraton selaras dengan bentuk bangunan yang lain. Kehadiran bangunan ini merupakan ekspresi pemikiran demokrasi Sultan yang mengutamakan kepentingan rakyat dengan tetap melestarikan nilai luhur budaya keraton.

Keraton sebagai mazhab arsitektur, menjadi acuan dalam pengembangan arsitektur di luar keraton. Muatan simbolis yang ada di lingkungan keraton harus dapat berasimilasi secara sinergis dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Pengembangan bentuk ruang karena pemenuhan kebutuhan pemikiran modern diharapkan lebih rasional, tetap menjaga fungsi nilai ruang yang sakral dan memposisikan tradisi budaya lokal sebagai spirit zaman yang adiluhung. Pelestarian artefak tradisional diharapkan bersanding secara harmonis dengan tuntutan dan kebutuhan tentang estetika masyarakat modern, namun tidak melunturkan karakteristik khas rumah tradisional Jawa, yang menjaga keselarasan

¹⁴Pada masa Sultan HB IX, pemerintahan demokrasi diterjemahkan dengan konsep ‘Tahta Untuk Rakyat’, yang dilanjutkan oleh penerusnya yakni Sultan HB X dengan konsep ‘Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat’.

dan persatuan yang kodrati dan adikodrati. Secara visual, implementasi nilai imaterial dan material budaya Jawa pada fisik bangunan harus pula dilestarikan.

Perubahan sosio-kultural yang terjadi di Yogyakarta, berlangsung tumpang tindih, unsur lama dan baru saling bergayut. Agar potensi tradisi dapat menjadi kekuatan dan identitas bangsa, maka perlu penelitian holistik dan komprehensif, berkenaan dengan transformasi dan akulturasi nilai-nilai budaya. Transformasi yang terjadi yakni penerapan nilai-nilai tradisi dalam penciptaan gagasan berarti menempatkan seni dan desain sebagai media ekspresi yang mengemban tugas bermuatan nilai kehidupan sesuai jiwa zamannya. Selain memberi ruang untuk pengembangan penelitian, juga memberi kesempatan untuk aktivitas perancangan kreatif dan inovatif di era global. Perencanaan desain yang mengacu pada nilai tradisi sebagai ide/inspirasi desain, perlu memperhatikan sistem nilai masyarakat dimana bangunan tersebut akan didirikan.

Dalam konteks pembaharuan, mengangkat unsur tradisi budaya bangsa ke dalam kehidupan kekinian bukanlah kemunduran, tetapi membangkitkan rasa cinta kepada seni budaya bangsa, sepanjang hasil penciptaan karya seni yang dilahirkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan masa kini. Lebih dari itu, hampir seluruh budaya tradisi memiliki kualitas artistik yang sangat tinggi sehingga sudah selayaknya dimanfaatkan untuk pengembangan seni masa kini. Gagasan penciptaan seni yang menjaga keseimbangan dan keselarasan yang ramah terhadap lingkungan alam, Tuhan, dan manusia layak menjadi acuan para seniman dan desainer modern.

Kesimpulan

Keraton Yogyakarta merupakan simbol tempat para dewa. Penataan dan pengaturan bangunan-bangunan di Keraton Yogyakarta disesuaikan dengan kepentingan pada masa itu. Ini merupakan usaha Sultan untuk menyelaraskan kehidupan raja dan rakyat dengan jagad raya. Semua bangunan Keraton Yogyakarta merupakan simbol yang mempunyai makna ajaran yang mengingatkan agar manusia selalu berbuat baik kepada sesamanya, patuh kepada aturan kerajaan atau negara dan senantiasa mengagungkan kebesaran Tuhan. Makna yang terkandung pada bangunan keraton merupakan simbol perjalanan kehidupan raja dan rakyat dalam menghayati makna *sangkan paraning dumadi* untuk mendapat kesempurnaan hidup, bahwa hidup yang berasal dari Tuhan perlu penghayatan dan bimbingan agar pada akhirnya dapat kembali kepada Tuhan.

Simbol-simbol yang secara visual dapat dilihat pada bangunan dimaksudkan untuk memberi wejangan kepada manusia di dalam hidupnya; dengan cara itu dimaksudkan agar barang siapa yang melihat simbol-simbol tersebut, akan selalu ingat akan kebesaran Tuhan serta dapat lebih menghargai dan memanfaatkan hidup ini dengan sebaik-baiknya. Penerapan nilai religi, filosofi dan kultural pada bangunan Keraton Yogyakarta bertujuan untuk menjaga keseimbangan kosmos dengan menjalin hubungan yang selaras antara manusia, semesta alam dan Tuhan. Hubungan ini merupakan wujud kearifan masyarakat tradisional dalam menjaga ekosistem untuk mendatangkan kedamaian. Kearifan tersebut tetap melekat pada artefak tradisional seperti Keraton Yogyakarta yang tetap bermakna dalam spirit kehidupan masa kini, bahkan menjadi simbol dari peristiwa hidup yang terus berkembang dan mengalami pembaruan, serta memacu gagasan penciptaan baru di dunia seni rupa dan desain.

Daftar Pustaka

- Atmakusumah (penyunting), Mohamad Roem, *et al.* (penghimpun), *Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Sultan HB IX*, PT. Gramedia, Jakarta, 1982.
- HB X, Sri Sultan, *Warisan Budaya Aturan-aturan Adat Berkenaan Dengan Kekuasaan dan Kepemilikan*.
- Kusno, Abidin, *Penjaga Memori : Gardu Di Perkotaan Jawa*, (terjemahan Chandra Utama), Penerbit Ombak, 2007.
- Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1995.
- Laurens, Joyce Marcella, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004.
- Lombart, Denys, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Warisan-warisan Kerajaan Konsentris*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Ricoeur, Paul., *The Problem of Double Meaning as Hermeneutic Problem and as Semantic Problem (Art and Its Significance : an Anthology of Aesthetic Theory)*, Edited by Stephen David Ross, State University of New York, 1987.
- Santosa, Revianto Budi, *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000.
- Subagya, Rachmat, *Agama Asli di Indonesia*, Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1981.
- Yudodiprojo KRT., *Berdirinya dan Artinya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Balai Kajian Jarahnitra, 1997.
- Minsarwati, Wisnu, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002.